ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.1, No.8, Juli 2022

Analisis Minat dan Persepsi Masyarakat Indonesia Terhadap Produk Perbankan Syariah di Masa Pendemi Covid 19

Eva Wany[1], Budi Prayitno[2], Ismangil[3]
[1,2,3]Teknik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
E-mail: evawany@uwks.ac.id , budiprayitno@uwks.ac.id , ismangil@uwks.ac.id

Article History:
Received: 20 Juni 2022
Revised: 13 Juli 2022
Accepted: 14 Juli 2022

Keywords: *Perbankan Syariah, Produk Bank Syaraiah, Persepsi Masyarakat , Covid -19*

***Abstract**: Penelitian ini menganalisis keterkaitan antara faktor yang menentukan preferensi masyarakat terhadap produk dan jasa bank syariah, baik dari sisi penghimpunan dana maupun penyaluran dana sebagai dasar penetapan strategi sosialisasi dan pemasaran bagi bank-bank syariah, Disamping itu penelitian ini tentang potensi, preferensi dan perilaku masyarakat tehadap sistem perbankan di Indonesia, ini merupakan bagian dari upaya membantu Bank Indonesia dalam mengetahui minat, potensi dan Persepsi Masyarakat pengembangan bank syariah di Indonesia, yang merupakan salah satu bentuk implementasi dari blue print pengembangan perbankan syariah. Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi pihak-pihak yang terjun langsung dalam perbankan syariah sebagai masukan untuk mengembangkan jaringan perbankan syariah pada lokasi-lokasi yang potensial.*

PENDAHULUAN

Perbankan syariah menghadapi sejumlah tantangan di tengah wabah Covid-19. Pengamat Ekonomi Syariah yang juga pendiri Karim Consulting, Adiwarman Karim menyampaikan kondisi industri bisa memburuk lebih dulu daripada industri bank konvensional. "Bank syariah bisa kena hit lebih dulu dari konvensional," katanya dalam Seminar Nasional Online Asbisindo dan Muamalat Institute.

Kondisi pandemi bisa mengurangi daya saing bank syariah dan masyarakat memindahkan dananya ke bank konvensional. Secara umum, tantangan di bank syariah saat pandemi Covid-19 yakni likuiditas dan rasio pembiayaan bermasalah atau non performing financing (NPF). Adiwarman memprediksi bank syariah akan mulai tertekan pada Juli 2020 dan Agustus pada puncaknya. Pada bulan tersebut bank syariah kehilangan pendapatan dari pembiayaan, bagi hasil, karena nasabah memasuki periode gagal bayar bulan keempat dan lima. "Dengan pendapatan turun, maka kurang daya saing, bagi hasil simpanan menurun, lebih kecil, jadi bank konvensional lebih menarik," katanya. Namun demikian, risiko kenaikan NPF tersebut dapat diatasi dengan kebijakan POJK Nomor 11 /POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019. Bank dapat melakukan restrukturisasi sehingga NPF bisa ditekan.. Tantangan lainnya adalah likuiditas yang tidak merata di industri. Sejumlah bank bisa menikmati kelebihan likuiditas dan lainnya kekurangan. Adiwarman menyarankan adanya kebijakan regulator untuk pemerataan

likuiditas di industri. Selain itu, ia menyebutkan dua opsi solusi merujuk pada kondisi krisis 1998 dan 2008. Saat itu, bank-bank syariah melakukan konversi pembiayaan dengan akad murabahah menjadi pembiayaan dengan akad musyarakah dan mudharabah. "Konversi akad ke yang sifatnya bagi hasil itu sempat dilakukan saat krisis dulu," katanya. Ia meyakini regulator akan responsif terhadap permintaan industri di masa paceklik seperti ini. Otoritas Jasa Keuangan juga sudah mengeluarkan POJK Nomor 18/POJK.03/2020 tentang Perintah Tertulis untuk Penanganan Permasalahan Bank. POJK ini memungkinkan OJK untuk melakukan penggabungan, peleburan, pengambilalihan, dan/atau integrasi perbankan. Adiwarman mengatakan ia sedang menangani lima bank yang bersiap untuk diatur POJK nomor tersebut. Setelah melewati bulan Agustus yang paling krusial, ia meyakini industri perbankan syariah bisa kembali normal dan akan memiliki lanskap bisnis baru. Ia menyarankan industri untuk bergotong royong saling menopang saat menghadapi pandemi Covid-19. "Saatnya berpikir kreatif, cerdas dan jangan menyerah, manfaatkan segala celah dari kebijakan yang ada," katanya. Misal, dengan memanfaatkan berbagai kanal untuk pemasaran produk perbankan yang sama, pemanfaatan teknologi, membeli entitas baru atau mencari investor. Adiwarman menyampaikan di masa saat ini banyak investor yang sedang mencari bank untuk diakuisisi.

Berdirinya perbankan dengan sistem bagi hasil, didasarkan pada dua alasan utama yaitu (1) adanya pandangan bahwa bunga (interest) pada bank konvensional hukumnya haram karena termasuk dalam kategori riba yang dilarang dalam agama, bukan saja pada agama Islam tetapi juga oleh agama samawi lainnya, (2) dari aspek ekonomi, penyerahan resiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan. Dalam jangka panjang sistem perbankan konvensional akan menyebabkan penumpukan kekayaan pada segelintir orang yang memiliki kapital besar (Sjahdeini, S. Remy, 1999). Faktor utama yang membedakan bank konvensional dengan bank syariah adalah suku bunga (interest) sebagai balas jasa atas penyertaan modal yang diterapkan pada bank konvensional, sementara pada bank syariah balas jasa atas modal diperhitungkan berdasarkan keuntungan atau kerugian yang diperoleh yang didasarkan pada “akad”. Prinsip utama dari “akad” ini adalah keadilan antara pemberi modal dan pemakai modal. Prinsip ini berlaku baik bagi debitur maupun kreditur.

Dari segi segmen pasar, jika bank syariah berniat fokus untuk kalangan muslim sebagai target pasarnya, mereka dapat memanfaatkan figur-figur panutan yang dipandang oleh masyarakat setempat. Sedangkan jika bank-bank syariah ingin memperluas pasar ke target market non muslim, mereka dapat memanfaatkan figur tokoh muslim maupun non muslim yang lebih universal. Salah satu bank syariah sudah melakukan hal ini. Namun, sepertinya juga terkesan setengah-setengah karena sebentar timbul, kemudian tenggelam lagi.

Tujuan penelitian

Tujuan dari Penelitian ini yaitu :

1. Menguji dan Menganalisis mengenai Faktor – Faktor potensi pengembangan perbankan syariah yang didasarkan pada analisis potensi ekonomi dan pola sikap/preferensi dari pelaku ekonomi terhadap produk dan jasa bank syariah pada masa pandemic Covid -19.
2. Menguji dan Menganalisis keterkaitan antara faktor yang menentukan preferensi masyarakat terhadap produk dan jasa bank syariah, baik dari sisi penghimpunan dana maupun penyaluran dana sebagai dasar penetapan strategi sosialisasi dan pemasaran bagi bank-bank syariah pada masa Pandemi Covid -19.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai potensi pengembangan perbankan syariah yang didasarkan

pada analisis potensi ekonomi dan pola sikap/preferensi dari pelaku ekonomi terhadap produk dan jasa bank syariah di Masa Pandemi Covid -19.

2. Mempelajari karakteristik dan perilaku dari kelompok masyarakat yang digolongkan sebagai
   (a) hanya mau berhubungan dengan lembaga keuangan/bank syariah saja
   (b) yang mau berhubungan dengan bank syariah dan juga bank konvensional tergantung pada persepsi keuntungan dan pelayanan yang lebih baik, dan
   (c) yang tidak berkeinginan untuk berhubungan dengan bank syariah,
3. Menganalisis keterkaitan antara faktor yang menentukan preferensi masyarakat terhadapproduk dan jasa bank syariah, baik dari sisi penghimpunan dana maupun penyaluran dana sebagai dasar penetapan strategi sosialisasi dan pemasaran bagi bank-bank syariah di Masa Pandemi Covid -19.

LANDASAN TEORI

Kondisi pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, namun juga berdampak pada perekonomian masyarakat yang akan mengalami kelesuan ekonomi. Faktor terbesar penyebab kelusuan ekonomi tersebut yaitu kebijakan pemerintah untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menyebabkan sebagian besar masyarakat beraktivitas di rumah, hal ini tentunya akan mengurangi kosumsi masyarakat, dimana konsumsi masyarakat yang berkurang ini lah yang menyebabkan kegiatan perekonomian lesu, karna turun nya daya beli di masyarakat.

Penurunan daya beli ini akan berdampak lurus dengan kerugian yang dialami oleh para produsen, baik produsen yang mempunyai profit dan usaha dengan jangkauan konsumen yang besar, seperti penyedia jasa transportasi online, biskop, dan restaurant maupun produsen kecil seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Jika hal ini terjadi terus-menerus tidak menutup kemungkinan akan terjadi kebangkrutan dan menyebabkan lonjakan pengangguran sebagai efek domino dari lesunya ekonomi saat pandemi, kondisi perekonomian yang lesu di masa pandemi juga ini berpengaruh terhadap bank.

Bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dari pengertian tersebut bisa dilihat bahwa bank mempunyai peran utama sebagai lembaga intermediasi atau perantara keuangan.

Dalam menjalankan peran utama bank sebagai intermediasi atau perantara keungan, bank mengambil dana dari masyarakat yang kelebihan dana kedalam bentuk tabungan, giro atau deposito lalu menyalurkan dana tersebut dalam benDari penjelasan ini tentunya dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan pendanaan dan operasional bank sangat tergantung dengan keungan dari masing-masing individu, jika keuangan mereka sedang tidak baik maka mereka tidak akan memiliki kelebihan dana untuk disimpan di bank dalam bentuk tabungan, giro, deposito dan lain-lain disatu sisi mungkin saja mereka akan meminjam uang dari bank atau justru tidak sanggup membayar pinjaman yang telah mereka lakukan sebelumnya. Sedangkan keuangan masing-masing individu sangat bergantung pada kondisi perekonomian, jadi bisa kita simpulkan bahwa kondisi perekonomian sangat mempengaruhi bagaimana suatu bank dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermeddiasi atau perantara keuangan.

Ketika kegiatan perekonomian lesu karna pandemi COVID-19 seperti yang sudah jelaskan pada paragraf pertama, bank akan mengalami masalah yang bersumber dari dua hal. Pertama, masyarakat cenderung akan menghindari menabung atau bahkan menarik tabungannya untuk kegiatan konsumsi mereka, hal ini menyebabkan cadangan uang di bank tidak bertambah atau

bahkan berkurang. Sumber masalah yang kedua yaitu nasabah yang harus membayar kredit ditengah kondisi perekonomian yang lesu, mereka akan kesulitan untuk membayar angsurandan ditandai dengan meningkatnya angka Non Performing Loan (NPL) dimaana peningkatan Non Performing Loan (NPL) mempunyai idndikasi terjadinya masalah dalam kredut bank. Jika hal ini tejadi terus menerus tidak menutup kemungkinan bahwa bank akan kesulitas likuiditas danmengalami collapse.

Pemerintah Indonesia dengan sigap sudah mengambil beberapa kebijakan, salah satunya dengan mengesahkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 tahun 2020 dan disempurnakan dengan disahkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) no 2 tahun 2020.

Kebijakan dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) no 2 tahun 2020 yaitu Baank Indonesia dapat memberikan pinjaman likuiditas jangka pendek atau pembiayaan likuiditas jangka pendek berdasarkan prinsip syariah kepada Bank Sistemik atau bank selain Bank Sistemik.

Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan syariah atau prinsip agama Islam. Sesuai dengan prinsip Islam yang melarang sistem bunga atau riba yang memberatkan, maka bank syariah beroperasi berdasarkan kemitraan pada semua aktivitas bisnis atas dasar kesetaraan dan keadilan.

Perbedaan yang mendasar antara bank syariah dengan bank konvensional, antara lain :

1. Perbedaan Falsafah
   Perbedaan pokok antara bank konvensional dengan bank syariah terletak pada landasan falsafah yang dianutnya. Bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya sedangkan bank kovensional justru kebalikannya. Hal inilah yang menjadi perbedaan yang sangat mendalam terhadap produk-produk yang dikembangkan oleh bank syariah, dimana untuk menghindari sistem bunga maka sistem yang dikembangkan adalah jual beli serta kemitraan yang dilaksanakan dalam bentuk bagi hasil.
2. Konsep Pengelolaan Dana Nasabah
   Dalam sistem bank syariah dana nasabah dikelola dalam bentuk titipan maupun investasi. Cara titipan dan investasi jelas berbeda dengan deposito pada bank konvensional dimana deposito merupakan upaya mem-bungakan uang. Konsep dana titipan berarti kapan saja si nasabah membutuhkan, maka bank syariah harus dapat memenuhinya, akibatnya dana titipan menjadi sangat likuid.
3. Kewajiban Mengelola Zakat
   Bank syariah diwajibkan menjadi pengelola zakat yaitu dalam arti wajib membayar zakat, menghimpun, mengadministrasikannya dan mendistribusikannya. Hal ini merupakan fungsi dan peran yang melekat pada bank syariah untuk memobilisasi dana-dana sosial (zakat. Infak, sedekah)
4. Struktur Organisasi
   Di dalam struktur organisasi suatu bank syariah diharuskan adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS). DPS bertugas mengawasi segala aktifitas bank agar selalu sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. DPS ini dibawahi oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Berdasarkan laporan dari DPS pada masing-masing lembaga keuangan syariah, DSN dapat memberikan teguran jika lembaga yang bersangkutan menyimpang. DSN juga dapat mengajukan rekomendasi kepada lembaga yang memiliki otoritas seperti Bank Indonesia dan Departemen Keuangan untuk memberikan sangsi.

5. Bagaimana Nasabah Mendapat Keuntungan
Jika bank konvensional membayar bunga kepada nasabahnya, maka bank syariah membayar bagi hasil keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Kesepakatan bagi hasil ini ditetapkan dengan suatu angka ratio bagi hasil atau nisbah.

Persepsi Masyarakat terhadap Perbankan Syariah

Nada sinisme masih sering terdengar sebagian besar umat Islam terhadap perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya, misalnya perbedaan bank syariah dengan bank konvensional hanya kosa kata belaka yaitu "bunga " diganti dengan "bagi hasil". Umumnya orang hanya tahu bahwa bank syariah adalah bank tanpa bunga dan Disisi lain menurut persepsi mereka yang namanya bagi hasil pasti nilainya lebih kecil dari bunga bank.

Sementara bank syariah dengan sistim bagi hasil tidak memberikan kepastian pendapatan sebagaimana bunga bank konvensional memberikan kepastian pendapatan. Sedang menurut sebagian pedagang yang membutuhkan pinjaman, menyatakan kredit di bank syariah prosesnya rumit dan berbelit-belit. Bank syariah juga masih dipandang sebagai lembaga sosial seperti menyalurkan zakat dan memberikan uang tanpa perlu mengembalikan.

Kesalah pahaman terhadap perbankan syariah dan lembaga Keuangan syariah lainnya menunjukkan belum meratanya sosialisasi informasi perbankan syariah dan lembaga Keuangan Syariah lainnya. Banyak masyarakat yang belum memahami secara benar apa itu lembaga Keuangan syariah, system yang dipakai, jenis produknya, serta apa keunggulan lembaga keuangan syariah bila dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional.

Peran Serta Semua Pihak

Fakta lain yang ikut membentuk persepsi masyarakat terhadap Lembaga Keuangan Syariah, yaitu komunikasi atau promosi yang dilakukan lembaga keuangan syariah kurang maksimal. Padahal promosi sangat efektif untuk sosialisasi, membentuk image dan merubah perilaku masyarakat menuju system keuangan syariah. Banyak faktor penyebab Lembaga Keuangan Syariah kurang berpromosi dalam rangka meningkatkan penjualan diantaranya anggaran promosi yang relative masih kecil, bila dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional. Disamping keterbatasan lain seperti SDM Lembaga Keuangan syariah.

Hal ini menjadi tantangan Perbankan syariah dan Lembaga Keuangan syariah lainnya, namun juga ujian bagi umat Islam secara keseluruhan mulai dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) , ormas-ormas Islam, Parpol Islam, para akademisi, cendekiawan muslim serta seluruh komponen umat Islam yang mempunyai komitmen terhadap perkembangan ekonomi syariah untuk mensosialisasikan secara merata agar masyarakat sadar dan memahami secara benar terhadap Perbankan Syariah dan Lembaga Keuangan Syariah lainnya. Ini merupakan kerja besar yang memerlukan waktu, kebersamaan dan sinergi, usaha serius serta dana yang tidak sedikit .

Perbankan Syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang stabil walaupun tidak secepat di negara lain misalnya Malaysia dan Timur Tengah. Hal ini disebabkan oleh bertubi-tubinya kritikan yang tidak sehat kepada lembaga keuangan baru ini yang tidak dialami oleh Perbankan Konvensional. Jadi ada semacam ketidakadilan perlakuan terhadap Perbankan Syariah, dimana disatu sisi diharapkan dapat mencetak laba, disisi lain diharuskan untuk selalu melakukan akad bagi hasil.

Melihat fenomena itu, terutama untuk menjembatani perbedaaan persepsi antara masyarakat dengan perbankan syariah di masa Pandemi Covid -19, maka perlu dilakukan sosialisasi secara terus menerus untuk mencapai titik temu sehingga tercapai pemahaman mengenai perbankan syariah yang benar. Oleh karena itu dituntut kerja sama Bank Indonesia, perbankan syariah,

pemerintah pusat dan daerah, MUI dan dunia pendidikan untuk bersinergi memberikan

pendidikan mengenai konsep perbankan syariah kepada masyarakat. Sehingga kita harapkan tidak lagi terdengar kritikan negatif terhadap bank syariah yang bersumber dari ketidaktahuan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang persepsi konsumen di Malaysia menemukan bahwa persepsi konsumen terhadap bank syariah terdiri terdiri dari beberapa dimensi; pemanfaatan fasilitas perbankan, pengetahuan terhadap perbankan Islam, peranan konsumen dalam memilih produk perbankan telah dilakukan (Nurafifah dan Haron 2001). Pada sebuah studi tentang sikap konsumen Amerika terhadap bank komersial, Kaynak (2004) menemukan tiga atribut penting yang menjadi pertimbangan konsumen dalam memilih bank; ketersediaan ATM, pelayanan yang cepat dan efisien, serta respon petugas yang cepat. Selanjutnya, penelitian Almossawi (1991) di Bahrain mengidentifikasi lima atribut penting yang dipertimbangkan konsumen dalam memilih bank; (a) lokasi ATM yang mudah dijangkau, (b) ketersediaan ATM dibeberapa lokasi, (c) reputasi bank, (d) layanan ATM 24 jam, dan (e) ketersediaan tempat parkir yang memadai.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan Sampel yang berasal dari Responden Pengguna Jasa Perbankan di beberapa Kota – Kota Besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya, Bandung, Makasar dan Padang , yang diharapkan dapat mewakili Populasi Masyarakat Pengguna Jasa Perbankan di Seluruh Indonesia.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan jenis Analisis Komparatif. Pendekatan Kuantitatif menggunakan prosedur statistik dalam pendekatanya, dengan Menganalisis Data berdasarkan hasil Kuesioner dan Survey yang dilakukan.

Sumber Data

Sumber Data Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hasil dari Kuesioner yang di bagikan kepada Konsumen Pengguna Jasa Perbankan. Data juga berasal dari wawancara dan observasi yang dilakukan pada masing-masing perusahaan. Sebagai tambahan juga digunakan informasi lainnya yang berasal dari Informasi perusahaan yang dihimpun data-data dari internet dan sumber lainnya terkait proses pengelolaan sistem, pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data Sekunder dalam bentuk Kuesioner , wawancara dan data sekunder yaitu berupa tulisan lain yang mendukung tema penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Kuantitatif , yaitu analisis yang dilakukan dengan Tabulasi Hasil Data Kuesioner dan diuji Secara Statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini ialah Nasabah Perbankan di Indonesia.

Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan Sampel yang berasal dari Responden Pengguna Jasa Perbankan di beberapa Kota – Kota Besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya, Bandung, Jogjakarta dan Padang , yang diharapkan dapat mewakili Populasi Masyarakat Pengguna Jasa Perbankan di Seluruh Indonesia.Untuk sampai pada tahap ini, kami telah melakukan Penyebaran Kuesioner di

tiga kota besar di Indonesia yaitu di Surabaya pada bulan April 2020 sebanyak 36 Kuesioner yang dapat di olah, di kota Jakarta pada bulan April 2020 dan kuesioner yang dapat diolah adalah sebanyak 30 Kuesioner dan di Kota Padang pada bulan Juni 2020 dan kuesioner yang, Jogjakarta pada bulan Mei 2020 dan di Makasar pada bulan Mei 2020. Kuesioner yang dapat diolah di kota Jogjakarta sebanyak 41 Kuesioner dan dikota Makasar adalah sebanyak 45 kuesioner.

Objek Penelitian

Dari apa yang telah diuraikan di bab sebelumnya, bahwa fokus dari penelitian ini adalah Persepsi Masyarakat terhadap Produk dan Jasa Perbankan Syariah di Indonesia. Tentunya yang menjadi objek penelitian ini adalah Nasabah perbankan yang terdapat di Indonesia dengan di wakili oleh Nasabah Perbankan di 5 Kota besar di Indonesia yanitu Jakarta, Surabaya, Padang, Bandung dan Jogjakarta, dalam hal ini diharapkan hasilnya dapat merepresentatifkan apa yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini.pada tahap ini, objek penelitian ini berasal dari 3 kota yaitu Surabaya, Jakarta dan Padang.

Tehnik Pengumpulan Data Survey Pendahuluan

Penelitian ini tentunya diawali survey pendahuluan di beberapa Bank syariah di Indonesia guna pengurusan Ijin Penelitian dari Bank – bank yang dijadikan sampel dalam Penelitian ini.

Studi Pustaka

Dengan studi pustaka, kami akan mendapatkan literature-literatur, artikel-artikel, atau penelitian- penelitian sebelumnya yang dapat mendukung penelitian ini, dan tentunya akan menjadi referensi penelitian ini dan penelitian selanjutnya.

Teknik Analisa Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Kuantitatif , yaitu analisis yang dilakukan dengan Tabulasi Hasil Data Kuesioner dan diuji Secara Statistik. Dalam Penelitian ini dilakukan tabulasi Kuesioner untuk menguji terlebih dahulu instrument Kuesioner untuk menguji Validitas dan Reliabilitas dari Item – item pertanyaan yang akan diberikan kepada Responden. Dengan sampel awal adalah 30 Responden. Pengujian Instrumen dengan uji Validitas dan uji Reliabilitas semua pertanyaan adalah valid dan semua variable adalah reliable.Karakteristik Responden dari hasil penelitian ini terhadap 182 orang responden menunjukan bahwa nasabah bank syariah cenderung didominasi oleh responden yang sudah berusia Dewasa atau diatas 40 tahun. Pada umumnya mereka menggunakan jasa bank syariah untuk menbuka tabungan Haji sementara yang lainya memilih bank syariah untuk mendapatkan kenyamanan yang berkaitan dengan praktek syariat islam. Dari segi pendidikan, nasabah mabk syariah rata- rata cukup tinggi yaitu berpendidikan strata satu atau sarjana. Sementara dari segi pekerjaan utama didominasi oleh pekerja swasta. Pengamatan terhadap variable pendapatan memperlihatkan bahwa proporsi nasabah yang memiliki jumlah dana besar lebih tinggi pada bank syariah dibandingkan bank konvensional.

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh instrument Variabel syariah (X1), semua item dari variable syariah dinyatakan valid karena tingkat koefisien korelasinya lebih besar dari r-tabel (0,184). Semua instrument variable fasilitas Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh validitas instrumen fasilitas (X2) semua item dari variabel fasilitas dinyatakan valid karena tingkat koefisien korelasinya lebih besar dari r-tabel (0,184), sehingga dapat dilanjutkan pada analisis berikutnya. Semua item dari variabel layanan (X3) dinyatakan valid karena tingkat koefisien korelasinya lebih besar dari r-tabel (0,184). Semua item dari variabel citra (X4) dinyatakan valid karena tingkat koefisien korelasinya lebih besar dari r-tabel (0,184). Semua item dari variabel manajemen (X5) dinyatakan valid karena tingkat koefisien korelasinya lebih besar dari r-tabel (0,184), Semua item

dari variabel Produk (X4) dinyatakan valid karena tingkat koefisien korelasinya lebih besar dari r-tabel (0,184). sehingga dapat dilanjutkan pada analisis berikutnya. Semua item dari variabel keputusan untuk tetap menjadi nasabah (Y) dinyatakan valid karena tingkat koefisien korelasinya lebih besar dari r-tabel (0,184), sehingga dapat dilanjutkan pada analisis berikutnya. Hasil uji validitas variabel disajikan pada Tabel 1 – 7

Tabel 1. Validitas Instrument Syariah

Item	r-hitung	r- tabel	keterangan
X1.1	0,484	0,184	Valid
X1.2	0,705	0,184	Valid
X1.3	0,720	0,184	Valid
X1.4	0,755	0,184	Valid
X1.5	0,455	0,184	Valid

Tabel 2. Validitas Instrument Fasilitas

Item	r-hitung	r- tabel	keterangan
X2.1	0,511	0,184	Valid
X2.2	0,654	0,184	Valid
X2.3	0,740	0,184	Valid

Tabel 3. Validitas Instrument Pelayanan

Item	r-hitung	r- tabel	keterangan
X3.1	0,561	0,184	Valid
X3.2	0,676	0,184	Valid
X3.3	0,543	0,184	Valid

Tabel 4. Validitas Instrument Citra

Item	r-hitung	r- tabel	keterangan
X4.1	0,561	0,184	Valid
X4.2	0,676	0,184	Valid

Tabel 5
Validitas Instrument Manajemen

Item	r-hitung	r- tabel	keterangan
X5.1	0,761	0,184	Valid
X5.2	0,676	0,184	Valid

Tabel 6.Validitas Instrument Produk

Item	r-hitung	r- tabel	keterangan
X6.1	0,751	0,184	Valid
X6.2	0,766	0,184	Valid
X6.3	0,740	0,184	Valid
X6.4	0,609	0,184	Valid

Tabel 7.Validitas Keputusan Nasabah

Item	r-hitung	r- tabel	keterangan
Y1	0,490	0,184	Valid
Y2	0,546	0,184	Valid
Y3	0,586	0,184	Valid
Y4	0,712	0,184	Valid

Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas Bank syariah menunjukan hasil perhitungan nilai alpha untuk tiap tiap variabel lebih besar dari yang disyaratkan. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini reliable atau dapat dipercaya sehingga dapat dilanjutkan pada analisis berikutnya. Reliabilitas variabel peneliitian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Reliablitas Variabel Penelitian

Variabel	r-hitung	r- tabel	keterangan
Syariah	0,490	0,184	Valid
Fasilitas	0,546	0,184	Valid
Pelayanan	0,586	0,184	Valid
Citra	0,712	0,184	Valid
Manajemen	0,490	0,184	Valid
Produk	0,546	0,184	Valid
Keputusan Nasabah	0,586	0,184	Valid

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk melihat dan membuktikan adanya pengaruh atauhubungan antara variable bebas (Independent variable) yaitu X1 (Syariah), X2 (Fasilitas), X3(pelayanan), X4 (Citra), X5 (Manajemen), X6 (Produk) terhadap variable terikat 9 dependent variable) yaitu Keputusan Nasabah (Y). Perhitungan regresi linear berganda memberikan nilai koefisien determinasi R sebesar 60,4 % yang memperlihatkan bahwa faktor- faktor yang diperhitungkan merupakan

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji F. Hasil perhitungan dengan model regresi linier berganda diperoleh nilai sebesar 7,678 dengan signifikansi F = 0,000 sedangkan F-tabel sebesar 2,546. Nilai F-hitung > F-tabel (7,678 >2,546) atau sig (0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Syariah (X1), Fasilitas(X2), Pelayanan (X3), Citra (X4), Manajemen (X5) dan Produk (X6) secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan masyarakat untuk menjadi nasabah (Y) pada bank syariah. Uji t.Untuk menguji pengaruh faktor bebas secara parsial terhadap faktor terikat, digunakan uji t. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan antara nilai t-hitung dengan nilai t- tabel pada taraf nyata yang ditetapkan (α=0,05) (LihatTabel).

Tabel 9Uji t

Variabel	Koefisien Beta	t-hitung	t-tabel	Sig t-hitung	Sig t-tabel
Syariah	0.291	2.282	1.300	0.027	Signifikan
Fasilitas	0.281	2.145	1.300	0.037	Signifikan

Pelayanan	0.309	2.263	1.300	0.012	Signifikan
Citra	0.007	0.655	1.300	0.516	Tidak Signifikan
Manajemen	0.381	2.224	1.300	0.023	Signifikan
Produk	0.293	2.623	1.300	0.003	Signifikan

Faktor Syariah memiliki t-hitung sebesar 2,282 lebih besar dari dari t-tabel (1,300) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,027. Nilai ini menunjukkan bahwa faktor syariah secara parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap keputusan masyarakat untuk menjadi nasabah (Y) pada bank syariah di Indonesia. Faktor Fasilitas memiliki t-hitung sebesar 2,145 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037. Nilai t-hitung (2,145) lebih besar dari t-tabel (1,300) yang berarti faktor Fasilitas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan masyarakat untuk menjadi nasabah (Y) pada bank syariah di Indonesia . Faktor Layanan memiliki t-hitung sebesar 2,623 lebih besar dari nilai t-tabel (1,300) pada tingkat signifikansi sebesar 0,012. Nilai t- hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel berarti faktor Pelayanan berpengaruh secara signifikan atau partial terhadap keputusan masyarakat utuk tetap menjadi nasabah (Y) pada bank syariah di Indonesia . Faktor Citra memiliki t-hitung sebesar 0,655 yang lebih kecil dari t-tabel (1,300) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,516. Karena nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel memperlihatkan bahwa secara parsial faktor Citra tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat untuk menjadi nasabah (Y) pada bank syariah. Faktor Manajemen memiliki t-hitung sebesar 2,224 lebih besar dari nilai t-tabel (1,300) pada tingkat signifikansi sebesar 0,023. Nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel berarti faktor Manajemen berpengaruh secara signifikan atau partial terhadap keputusan masyarakat utuk tetap menjadi nasabah (Y) pada bank syariah di Indonesia . Faktor Produk memiliki t-hitung sebesar 2,623 lebih besar dari nilai t-tabel (1,300) pada tingkat signifikansi sebesar 0,003. Nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel berarti faktor Produk berpengaruh secara signifikan atau partial terhadap keputusan masyarakat utuk tetap menjadi nasabah (Y) pada bank syariah di Indonesia Hasil analisis terhadap enam variabel tersebut menunjukkan bahwa variable citra tidak terlalu penting, karena bagi sebagian besar masyarakat yang beragama islam motivasi mereka untuk menjadi nasabah pada bank syariah adalah menjalankan syariah islam. Namun yang menarik, masyarakat masih tetap memperhatikan masalah fasilitas, layanan, dan jenis produk yang ditawarkan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis diketahui bahwa faktor Syariah (X1),Fasilitas (X2), Layanan (X3), Citra (X4), Manajemen (X5) dan Produk (X6) secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan masyarakat untuk menjadi nasabah (Y) pada bank syariah. Namun secara parsial hanya faktorSyariah (X1), Fasilitas (X2), Layanan (X3), Manajemen (X5) dan Produk (X6) memiliki pengaruh terhadap keputusan masyarakat untuk menjadi nasabah bank syariah sementara faktor Citra (X4) tidak berpengaruh secara signifikan. Implikasi hasil penelitian ini adalah bahwa bank syariah telah menjadi pilihan masyarakat karena faktor religius yaitu keinginan untuk menjalankan syariat islam. Namun demikian, pihak bank syariah tetap harus memperhatikan fasilitas, layanan, dan variasi produknya sesuai dengan perkembangan kebutuhan nasabahnya.

SARAN

Studi yang telah dilakukan juga belum memberikan penekanan terhadap jenis nasabah (individu versus institusional) di dalam memahami persepsi mereka terhadap keberadaan jenis bank syariah sehingga studi lanjutan diperlukan mengidentifikasi berdasarkan sampel dengan karakteristik tertentu (misalnya: nasabah institusi). Lebih lanjut, perlu diakomodasi melalui penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut diperlukan untuk mengetahui persepsi mereka tersebut terhadap keberadaan lembaga dan produk perbankan syariah sehingga diperoleh gambaran apakah mereka memahami serta merekomendasi perlunya perbankan syariah untuk dikembangkan di Indonesia .

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. Mohamed, "Development of Islamic Banking in Malaysia", KLRC Newsletter January 2011

Ala, Atty Arifa A., "Islamic Banking and Finance in the Phillipines", Presentation at the Microinsurance Learning Session, Diamond Hotel, 4 July 2014.

Amin, A.Riawan. Menata Perbankan Syariah di Indonesia, Jakarta:UIN Press,2009

Ali Reza, UIN Jakarta 2010 " Perbandingan Perbankan Syariah di Indonesia dan Republik Islam Iran.

Amanda, Farisah. Icha's personal blog, "Sejarah Perbankan Syariah Nasional & Internasional". From http://farisah amanda.blogspot.com/2010/03/sejarah-perbankan-syariah-nasional.html. 23 Oktober 2014.

Andriansyah, Yuli. Munich Personal RePEc Archive. "Book Review Current Issues in Islamic Banking and Finance in South East Asia". Fromhttp://mpra.ub.uni-muenchen.de/58600/1/MPRA_paper_58600.pdf. 22 Oktober 2014.

Barlinti, Yeni Salma, Kedudukan Fatwa Dewan Syariah Nasional Dalam Perspektif Hukum Nasional di Indonesia (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).

Dewan Syariah Nasional, Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI, (DSN-MUI Jakarta, 2006),h.425

Ebrahim, Shahid M., "Islamic Banking in Brunei Darussalam", Internasional Jurnal of Social Economics, Vol. 28 No. 4, 2001, pp. 314-337.

Firdaus,Jasri. Perkembangan ekonomi syari'ah. From http://jasrifirdaus.blogspot.com/2013/01/perkembangan-ekonomi-syariah-a.html. 20 Oktober
2014

FarisahAmanda, Icha's personal blog, Sejarah Perbankan Syariah Nasional & Internasional, http://farisah-amanda.blogspot.com/2010/03/sejarah-perbankan-syariah- nasional.html, 3 Oktober 2018

Haron, Sudin, "Towards Developing A Successful Islamic Financial System: A Lesson from Malaysia", Working Paper Series 003, Creating Dynamic Leaders, 2004.

Hasan, Zulkifli, "The Effectiveness of the Legal Framework of the Islamic Banking System in Malaysia".

Hassan, Abul dan Chachi, Abdelkader, "Corporate Governance of the Islamic Financial Services Industry in Brunei Darussalam", Journal of Islamic Economics, Banking and Finance, pp. 40- 59.

Indonesia Syariah Economic Outlook 2011. Pusat Ekonomi dan Bisnis Syariah (PEBS) – FEUI Depok

Indonesia, Bank. 2006. Akad dan Produk Bank Syariah : Konsep dan Praktek di Beberapa Negara. Jakarta: Ascarya

Islamic Finance in Singapore, Brochures of MAS Singapore, 2011.

Ismal, Rifki. Islamic Finance di Inggris: Stadium General Islamic Economics. Disampaikan di UIN Syarif Hidayatullah, 20 April 2011. Direktorat Perbankan Syariah BI.

Meisya Dwi Putri, UIN Jakarta 2008. " Peranan Perbankan Syariah dalam Menciptakan Stabilitas Moneter di Sudan ".

Nidia Zuraya, Republika Online, Asia Tenggara, Platform Pertumbuhan Keuangan Syariah,http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/13/07/29/mqowe9-asia- tenggara- platform-pertumbuhan- keuangan-syariah, 2 Oktober 2018

Kayadibi, Saim, The Growth of Islamic Banking and Finance in Malaysia, Islamic Finance – Chapter III, 2010.

Khoirul Anuar bin Mohd Amin Khir, UIN Jakarta 2008 "Kebijakan Moneter dalam Ekonomi Islam : Analisis Kebijakan Mahatir Mohamad dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Islam tahun 1997-1998.

Prabowo, Agung Bagya. 2009. The Practice of Murobahah Scheme in Syariah Banking: Critical Analysis Towards the Application of Murobahah Scheme in Indonesia and Malaysia.

Perwira,Putri."DinamikaIslamDiAsiaTenggara". Fromhttp://putrinyaperwirafisip09.web.unair.ac.id/artikeldetail64067Masyarakat%20Budaya%20dan%20Politik%20Asia%20TenggaraDinamika%20Islam%20di%20Asia%2TTenggara.html. 4 Oktober 2018

Rama, Ali dan Makhlani, "Analisis Kesesuaian Konstitusi Ekonom Indonesia Terhadap Ekonomi Islam", Jurnal Al-Iqtishad, Vol.VI, No.1, 2014, hal. 22-52.

Rama, Ali, Analisis Komparatif Model Shariah Governance Lembaga Keuangan Syariah: Studi Kasus Negara ASEAN, Laporan Penelitian Puslitpen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014.

Ruziana, M., dan Norilawati, I., "The Development of Islamic Banking Laws in Malaysia: An Overview", Jurnal Undang-Undang, 2008, pp.191-205.

Sahraman, D, Hadji Latif, Islamic Banking in the Philippines: Perception and Challenges, makalah dipresentasikan di acara Annual International Conference on Islamic studies XIV, Balikpanan 21-24 November 2014.

Thani, Norzrul N., Legal Aspects of Malaysian Islamic Financial System, (Kuala Lumpur: Sweet and Maxwell Asia, 2000).

Venardos, Angelo M., Islamic Banking and Finance in South-East Asia: Its Development and Future (Singapore: World Scientific Publishing, 2005)

Wardhany, Nurhastuty dan Arshad, S., "The Role of Shariah Board in Islamic Banks: A Case Study of Malaysia, Indonesia, and Brunei Darussalam". 2nd Isra Colloquium, 2012.

Wikipedia, Brunei Darussalam, http://id.wikipedia.org/wiki/Brunei_Darussalam, 2 Oktober 2018 Washfie Saal, UIN Jakarta 2009." Islamic Banking in South Africa, Problems and Solution".

Yuli Andriansyah, Munich Personal RePEc Archive, Book Review Current Issues in Islamic Banking and Finance in South East Asia, http://mpra.ub.uni-muenchen.de/58600/1/MPRA_paper_58600.pdf, 2 Oktober 2018

Yogie Respati, My Sharing Inspirasi dan Berita Ekonomi Syariah, Integrasi Keuangan Syariah ASEAN Masih di Tahap Ekspansi, http://mysharing.co/integrasi-keuangan-syariah-asean-masih-di-tahap-ekspansi/, 2 Oktober 2018

Zuraya, Nidia. Republika Online."Asia Tenggara, Platform Pertumbuhan

Keuangan Syariah".From http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariahekonomi/13/07/29/mqowe 9-asia-tenggara-platform-pertumbuhan-keuangan-syariah. 10 Oktober 2018.